

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Carpal Tunnel Syndrome (CTS) salah satu penyakit yang semua orang kemungkinan dapat alami. Walaupun begitu, insyaallah semua penyakit itu pasti juga ada obatnya. Seperti firman Allah dalam surah Al-Isra ayat 82 ;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." .Sebagai umat muslim yang beriman, kita harus percaya bahwa ssetiap penyakit Allah selalu turunkan obatnya. Kita harus tetap bersabar dan ikhtiar bahwa ketika kita sedang terkena suatu penyakit pasti akan sembuh. Seperti Hadist Riwayat muslim yang berbunyi ;

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

“ Semua penyakit ada obatnya. Jika sesuai antara penyakit dan obatnya, maka akan sembuh dengan izin Allah” (HR Muslim 2204).

Carpal tunnel syndrome (CTS) merupakan salah satu penyakit neurologis yang umum dan sering terjadi di masyarakat luas. Penyakit ini menyebabkan gangguan pada area pergelangan tangan. Menimbulkan rasa tidak nyaman, nyeri, kesemutan, mati rasa, dan pada kasus yang lebih parah dapat menyebabkan atropi serta kelemahan pada otot-otot area tangan (Civi Karaaslan et al., 2020).

Berdasarkan penelitian CTS merupakan penyakit paling umum di seluruh dunia dengan prevalensi 90% dari berbagai jenis penyakit neuropati. Penyakit CTS sendiri setiap tahunnya menyumbang sekitar 267 dari 100.000 populasi dengan presentase kejadian 6% pada laki-laki dan 9,2% pada perempuan. Pada umumnya penderita CTS berusia sekitar 40-60 tahun, dengan resiko kejadian tiga kali lebih tinggi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Angka kejadian penyakit CTS di Indonesia terutama Jakarta pada pekerja industri garmen mencapai 20,3%. Pada studi yang dilakukan di Karanganyar, Jawa Tengah, 62% penderita *carpal tunnel syndrome* pada sebuah industri pabrik saus dan kecap adalah perempuan (Setyawan, 2017).

CTS terjadi disebabkan oleh adanya penyempitan ruang *tunnel* atau terowongan yang ada pada pergelangan tangan dan dapat terjadi juga karena adanya kelemahan saraf medianus. Pekerjaan dengan intensitas tinggi atau berulang pada pergelangan tangan adalah salah satu pemicu terbesar terjadinya CTS. Penelitian menyebutkan, bahwa pekerjaan dengan menggunakan pergelangan tangan dengan intensitas yang tinggi serta berulang dapat menyebabkan resiko terjadinya CTS sebesar 5,6% (Shem et al., 2020).

Treatment dari *carpal tunnel syndrome* dapat dikategorikan menjadi dua yaitu bedah dan non-bedah. Treatment bedah biasanya dipakai pada pasien yang mempunyai beberapa sindrom berat dari *carpal tunnel*, yang memiliki gejala yang konstan, gangguan sensorik berat dan atau kelemahan motoric pada tangan. Treatment secara non-bedah biasanya dilakukan pada pasien dengan gejala yang ringan sampai sedang. Treatment non-bedah sendiri memiliki

beragam intervensi seperti menggunakan alat bantu pada pergelangan tangan, modalitas elektroterapi dan atau manual terapi yang memasukkan teknik neurodinamik, serta aktivitas yang sudah dimodifikasi agar ergonomis (Wolny et al., 2016).

Salah satu modalitas non-bedah dari beberapa studi kasus yang tercatat didapatkan hasil yang optimum dengan menggunakan manual terapi. Treatment manual terapi ini berfokus pada struktur dan sistem dalam tubuh seperti tulang, persendian, jaringan lunak, peredaran darah, limfe serta saraf. Tujuan yang paling utama dari manual terapi ini adalah untuk memfasilitasi proses penyembuhan tubuh secara alami. Pemberian manual terapi yang bertujuan untuk mengurangi nyeri bisa diberikan teknik manual terapi berupa *nerve gliding*.

Teknik *nerve gliding* ini bertujuan untuk memulihkan homeostasis didalam dan sekeliling sistem saraf, dengan memobilisasi sistem saraf itu sendiri atau struktur yang mengelilingi sistem saraf tersebut. *Nerve gliding* berguna untuk mengurangi tekanan saraf medial pada pergelangan tangan sehingga mempermudah pergerakan saraf medial pada terowongan karpal (Basson et al., 2017). Gerakan *nerve gliding* ini terdiri dari beberapa gerakan yang berfokus pada gerakan ekstensi dari jari-jari dan pergelangan tangan serta dapat diberikan bantuan dari terapis untuk penambahan peregangan pada saat gerakan ekstensi. Dengan pemberian manual terapi menggunakan teknik *nerve gliding* tersebut diharapkan terjadi peningkatan dalam penguluran saraf secara nyata, pengurangan gejala yang terjadi dengan membuat saraf dapat bergerak

secara bebas, mengurangi adesi, mobilisasi saraf, memfasilitasi aliran balik dari vena, mengurangi odema. Teknik *nerve gliding* ini juga membantu oksigenasi saraf, mengurangi nyeri iskemik, mengurangi tekanan didalam *perineum*, dan mengurangi tekanan pada terowongan karpal (Atya & Mansour, 2011).

Dari penjelasan teori diatas penulis ingin mengetahui adakah “**Efektifitas Manual Terapi dalam menurunkan nyeri pada pasien *Carpal Tunnel Syndrome* kronis**” berdasarkan *literatur review* yang ada.

B. Rumusan Masalah

Adakah efektifitas manual terapi dalam menurunkan nyeri pada pasien *Carpal Tunnel Syndrome* kronis berdasarkan *literatur review* yang ada?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dari penelitian *literatur review* tersebut bertujuan untuk mengetahui tujuan, temuan/hasil, dan pembahasan tentang efektifitas manual terapi terhadap penurunan nyeri pada pasien *Carpal Tunnel Syndrome* kronis pada penelitian terdahulu.

2. Tujuan Khusus

Dari penelitian *literatur review* tersebut bertujuan untuk menganalisis penelitian terdahulu mengenai teknik manual terapi berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada pasien *Carpal Tunnel Syndrome* kronis.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang efektifitas manual terapi terhadap penurunan nyeri pada pasien *Carpal Tunnel Syndrome* kronis.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian dengan pembahasan yang sama.